



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5556 - 5564

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Moda Daring di Sekolah Dasar

Nurlaili^{1✉}, Yusri Wahyuni², Nurhizrah Gistituati³, Alwen Bentri⁴

Universitas Negeri Padang Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: nurlaili@ittelkom-pwt.ac.id¹, yusri.wahyuni@bunghatta.ac.id², gistituatinurhizrah@gmail.com³,
alwenbentri@fip.unp.ac.id⁴

Abstrak

Peralihan moda pembelajaran tatap muka menjadi moda dalam jaringan (daring) sebagai akibat kebijakan yang ditetapkan pemerintah berdampak luas bagi siswa dan guru. Implementasi pembelajaran moda daring sejak April 2020 hingga Agustus 2021 memiliki beragam dampak bagi siswa dan guru termasuk efektivitas moda tersebut dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran kurikulum 2013 pada pembelajaran secara daring di sekolah dasar di masa Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri 14 Gunung Sarik Padang. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan angket dengan para guru sebagai subjek penelitian. Teknik triangulasi data digunakan untuk mengorganisasikan, mengklasifikasikan, mentafsirkan dan memvisualisasikan data. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kurikulum 2013 pada pembelajara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik Padang belum berjalan optimal. Beragam tantangan dihadapi guru, orang tua dan siswa dalam proses pembelajaran secara daring seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap perangkat pendukung pembelajaran daring secara sinkron, keterbatasan waktu pendampingan belajar oleh orang tua, dan keterbatasan penyediaan perangkat belajar daring secara sinkron siswa. Proses penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga terdampak karena kendala-kendala tersebut. Implementasi pembelajaran 2013 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik membutuhkan perbaikan agar pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana lebih optimal.

Kata Kunci: daring, kurikulum 2013, pembelajaran, sekolah dasar.

Abstract

The transformation of learning mode from conventional to online learning (e-learning) caused by government policy to minimize the covid-19 effect affects the student and teacher. E-learning implementation from April 2020 until August 2021 has several consequences for students and teachers, including the 2013 curriculum learning's effectivities in elementary school. This research aims to analyze the 2013 curriculum learning's implementation on online learning in elementary school. We used qualitative research with descriptive explanation conducted in SD Negeri 14 Gunung Sarik Padang by survey and interview the teacher as the subject. Additionally, we used the triangulation method to organize, classify, interpret and visualize the data. Based on the result, the 2013 curriculum on online learning in SD Negeri 14 Gunung Sarik has not worked optimally. Teachers, parents, and students should address the number of obstacles in the online learning process. There is a lack of technology skills to support online learning, a lack of knowledge and time to accommodate the student learning at home, and limitations of learning tools to support online learning. Furthermore, the aspects of the 2013 curriculum, such as cognitive, affective, and psychomotor aspects, were challenging to assess optimally. The online-based 2013 curriculum implementation in SD Negeri 14 Gunung Sarik needs improvement to achieve the education aims optimally.

Keywords: online, curriculum 2013, learning process, elementary school.

Copyright (c) 2021 Nurlaili, Yusri Wahyuni, Nurhizrah Gistituati, Alwen Bentri

✉ Corresponding author :

Email : nurlaili@ittelkom-pwt.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1705>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemampuan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul masih mengalami beragam tantangan namun menuju ke arah perbaikan yang berkelanjutan. Suluh (Suluh and Ate 2019) berpandangan bahwa tantangan pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi PISA yang masih rendah atau merosotnya moral dan etika anak bangsa, tetapi juga penyerapan sumber daya secara global yang masih rendah. Supriadi dalam (Suluh and Ate 2019) berpendapat bahwa pemerintah harus mengkaji dan mengkoreksi kembali proses pendidikan sehingga mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tersebut, pemerintah telah mengeluarkan beragam kebijakan seperti penerapan undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, penetapan standar nasional pendidikan, serta pengimplementasian kurikulum yang senantiasa diperbaiki. Dalam kurun waktu dua dekade, pemerintah telah menetapkan pemberlakuan tiga jenis kurikulum yakni kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013 (Suluh and Ate 2019). Namun, perubahan kurikulum pun sering mendapatkan respon pro-kontra dari berbagai kalangan dan bahkan dituding perubahan tersebut sejalan dengan proses suksesi kepemimpinan di kementerian pendidikan (Artapati and Budiningsih 2017). Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 mengalami beragam masalah khususnya di periode awal implementasi. Perencanaan yang kurang maksimal mengakibatkan proses implementasi ditangguhkan di sejumlah satuan pendidikan yang belum siap oleh kementerian pada tahun 2015 (Artapati and Budiningsih 2017; Yusuf 2018). Penangguhan implementasi K-13 pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah diberikan batasan maksimal hingga tahun ajar 2019/2020 (Yusuf 2018). Namun, sekolah dengan kualitas SDM-nya bagus, fasilitas pembelajarannya baik, dan telah berhasil menjalankan K-13 lebih dari tiga semester tetap melanjutkan implementasi K-13 (Artapati and Budiningsih 2017).

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan implementasi dari peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 yang menyempurnakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perubahan KTSP menjadi K-13 meliputi elemen pembelajaran, muatan kurikulum hingga konsep susunan delapan standar pendidikan dengan penekanan pada keseimbangan empat standar pertama yakni standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian (Suluh and Ate 2019; Zahrawati and Indah 2021). Pengembangan K-13 yang berorientasi tematik-integratif disiapkan untuk mencetak generasi yang mampu bersaing sesuai dengan perkembangan di masa depan (Ardianingsih, Mahmudah, and Rianto 2017). Peserta didik dalam pandangan K-13 didorong lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan menyampaikan hasil pembelajaran mereka layaknya seorang peneliti atau penemu. Pembelajaran aktif dan kontekstual menjadi tuntutan dalam K-13 (Syarifudin 2020). Implementasi K-13 diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) sehingga mampu membentuk peserta didik yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif (Artapati and Budiningsih 2017; Yusuf 2018, 2021). Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 akan mendukung perwujudan cita-cita Indonesia emas bagi generasi mendatang.

Ornstein dan Hunkins (Ornstein 2009) berpandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yakni orang, program dan proses. Suluh berpandangan bahwa sekolah sebagai lembaga terdepan pelaksanaan kurikulum merupakan penentu keberhasilan implementasi K-13 karena berkaitan dengan penerimaan dan kesiapan sekolah dalam implementasi K-13 (Suluh and Ate 2019). Sekolah selaku penyedia sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru (Suluh and Ate 2019). Guru juga merupakan faktor orang yang sangat strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah termasuk K-13 (Rusman 2018; Suluh and Ate 2019). Anwar dalam (Suluh and Ate 2019) juga menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, terutama pada

tingkat operasional dengan sikap terbuka dan mempersiapkan diri dengan model operasional yang baru. Siswa juga berperan dalam pencapaian implementasi K-13. Pembelajaran K-13 yang berpusat pada aktivitas siswa sebagai pelajar membutuhkan program pembelajaran yang sesuai sebagai contoh pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran bermakna dan *discovery learning* (Hakim 2017; Syarifudin 2020). Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan kurikulum 2013 sesuai yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadlillah 2018) guru mengalami kesulitan dalam memahami sistematika kurikulum 2013 terutama berkaitan dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Artapati (Artapati and Budiningsih 2017) diketahui beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru diantaranya waktu yang dialokasikan dirasa masih kurang sementara materi yang akan disajikan banyak, penilaian yang akan dilaksanakan terlalu banyak, serta guru dan siswa belum memahami konsep K-13 dengan baik. Bahtiar (Bahtiar 2019) juga menemukan kendala guru dalam mengimplementasikan K-13 berupa masih kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan K-13, kebingungan yang dialami oleh siswa karena kurangnya materi pada buku siswa, namun kendala ini dapat diatasi oleh sekolah.

Peranan guru dalam mendukung keberhasilan implementasi K-13 dalam dua tahun terakhir kembali mendapatkan tantangan. Kehadiran pandemi Covid-19 menuntut guru untuk mengintegrasikan moda pembelajaran baru berbasis teknologi informasi. Namun, Syarifudin berpandangan bahwa ketersediaan beragam bentuk media, alat dan bahan dalam bentuk digital yang berbasis teknologi informasi memberikan kesempatan untuk pembelajaran aktif dan kontekstual lebih optimal contohnya pembelajaran dalam jaringan (daring) (Syarifudin 2020). Permasalahan seperti apakah kondisi pandemi yang memaksa pembelajaran secara daring menghambat atau mempercepat tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar, menjadi menarik untuk ditemukan jawabannya.

Covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat muncul pertama kali pada Desember 2019 di Cina, telah melanda banyak negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia sejak akhir 2019 sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan seperti *lock down* yang dapat meminimalkan mobilitas warga serta aktivitas berkumpul warga menjadi pilihan menarik yang diambil oleh sebagian besar negara terdampak pandemi. Pemerintah Indonesia juga menerapkan kebijakan serupa seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) (Kusumadewi, Sari, and Nasihah 2020; Putria, Maula, and Uswatun 2020). Pembatasan yang diterapkan Pemerintah meliputi beragam kegiatan sosial, ekonomi, dan juga pendidikan kecuali bidang-bidang esensial. Implementasi kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah berakibat terhadap pelaksanaan aktivitas yang bermigrasi ke dalam moda dalam jaringan (daring). Pekerja kantor berpindah ke dalam moda bekerja daring, pembelajaran pun juga bergeser ke moda daring. Covid-19 yang sangat disruptif mengakibatkan pemindahan proses pembelajaran dalam moda daring bagi seluruh siswa mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa perguruan tinggi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar daring yang merupakan solusi dalam kondisi bencana dinilai mampu menghadirkan pembelajaran aktif dan kontekstual yang terbebas dari batasan ruang dan waktu (Syarifudin 2020) namun bagaimana tingkat efektivitasnya butuh kajian lebih lanjut.

Proses pembelajaran secara daring menggunakan kurikulum 2013 ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan moda daring, namun guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan K-13. Salah satu penyebabnya adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana belajar online. Banyak penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 ini secara daring terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrawati (Zahrawati and Indah 2021) ditemukan bahwa tidak terjadi keberlanjutan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran daring di

SMA N 1 Nunukan. Hal ini dikarenakan adanya kendala pada aspek penilaian, kurangnya keterampilan guru menggunakan teknologi dan ketidaksesuaian pembelajaran dengan kurikulum, sehingga diperlukan solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (Putri and Suyadi 2021) menemukan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru adalah kurang efektifnya aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas dan penilaian yang kurang efektif. Selain itu, Yunitasari menemukan bahwa pembelajaran daring sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa dimana siswa mudah merasa bosan dalam belajar karena tidak bisa bertemu secara langsung dengan guru dan juga temannya (Yunitasari and Hanifah 2020). Permasalahan dan kendala yang dikemukakan tersebut akan berakibat pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal (Zain, Sayekti, and Eryani 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis melakukan analisis lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran daring menggunakan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Gunung Sarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran menggunakan K-13 secara daring serta mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran daring. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian berikutnya dalam menemukan metode atau solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan K-13 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Gunung Sarik Padang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua guru kelas yang mengajar di SD Negeri 14 Gunung Sarik sebanyak 6 orang. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan juga penyebaran angket. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Jumlah guru yang diwawancarai adalah sebanyak 4 orang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan kurikulum 2013 dan permasalahan yang dihadapi guru. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data berupa :

a. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum dan memilih pokok-pokok, serta memfokuskan pada hal – hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Gunung Sarik.

b. Penyajian Data

Sesudah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing-masing.

c. Penarikan Kesimpulan

Sesudah data di sajikan, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang sudah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.

Keabsahan data yang gunakan peneliti untuk pengecekan data melalui 2 keabsahan data yaitu :

a. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud merupakan pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.

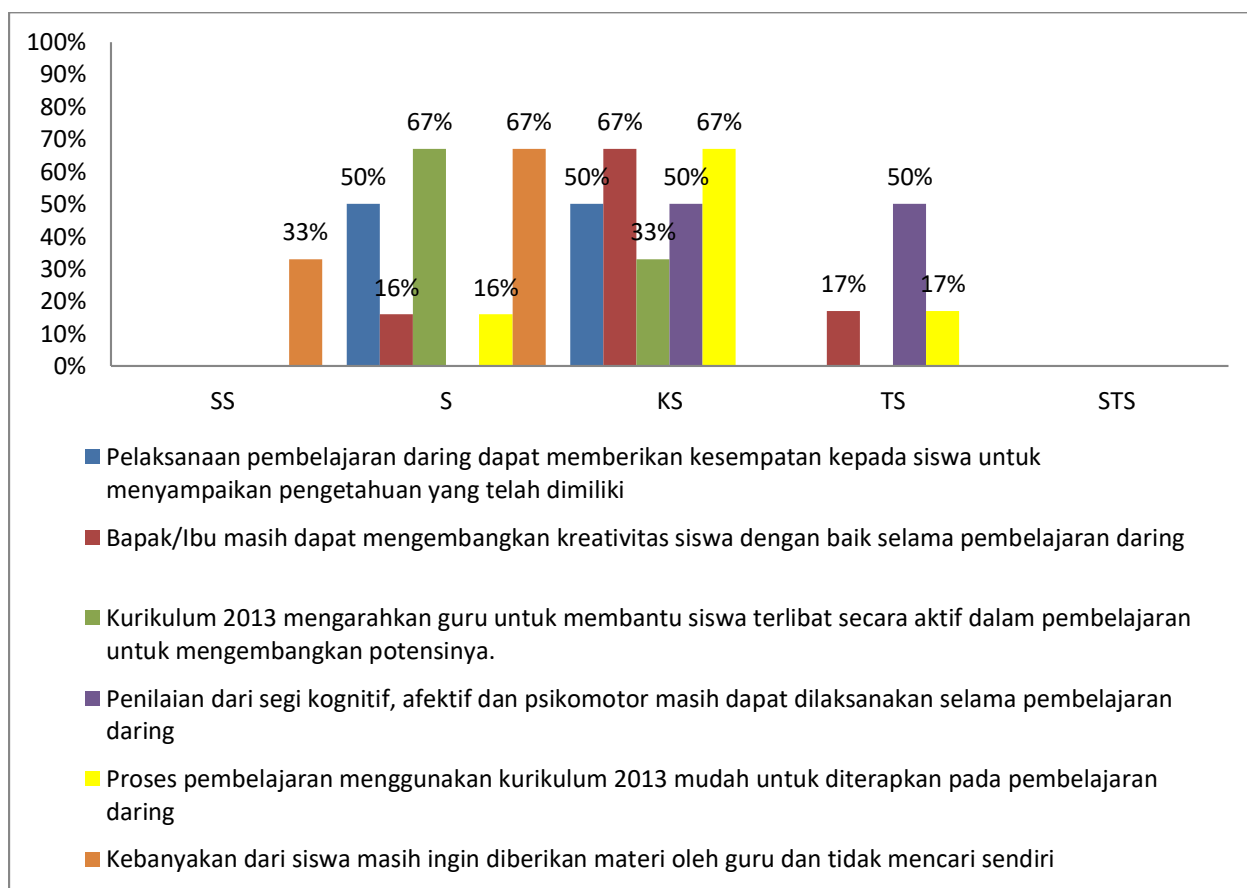
b. Menggunakan member check

Mengadakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang sudah diperoleh sudah sesuai dengan hasil wawancara.

Apabila data telah benar maka data dianggap valid, sehingga peneliti perlu melaksanakan diskusi dengan pemberi data agar penafsiran data yang diperoleh dapat disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran tematik, yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang diberikan guru, sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan pengetahuan dapat bertahan lama dalam pemikiran siswa. Tantangan dalam pembelajaran daring yakni guru tidak dapat memantau keaktifan siswa secara langsung. Berdasarkan tujuan penelitian, penulis mengumpulkan data/informasi tentang pelaksanaan pembelajaran K-13 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik dengan menggunakan angket tertutup dan wawancara. Angket tertulis disebarakan kepada seluruh guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis angket dapat dilihat pada diagram Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Analisis Angket Guru

Pernyataan pertama, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, mendapatkan 50% tanggapan setuju dan 50% mendapatkan tanggapan kurang setuju dari guru. Pembelajaran daring yang terlaksana saat ini belum mampu mendorong siswa menjadi aktif sehingga sebagian besar pembelajaran terlaksana secara pasif dan monoton. Siswa lebih banyak menunggu penyampaian materi dari guru selama proses pembelajaran. Pernyataan kedua, terkait dengan kreativitas siswa masih dapat dikembangkan dengan baik selama pembelajaran daring,

mendapatkan respon setuju sebanyak 16%, kurang setuju 67%, dan tidak setuju 17%. Pembelajaran daring yang terlaksana saat ini lebih banyak bersifat asinkron. Oleh karena itu, proses pembelajaran dinilai belum mampu menggambarkan perkembangan kreativitas siswa dengan baik karena guru-guru tidak mampu melihat perkembangan kreativitas siswa melalui kegiatan belajar secara langsung. Pernyataan ketiga, terkait dengan kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk membantu siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensinya, mendapatkan respon setuju sebanyak 67% dan kurang setuju sebanyak 33%. Hal ini disebabkan ada beberapa guru yang tidak melaksanakan pembelajaran sebagaimana aturan penerapan kurikulum 2013. Guru tetap menjelaskan materi di depan kelas secara utuh kepada siswa, sehingga siswa hanya menerima materi yang disampaikan guru dan tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tanggapan terhadap pernyataan keempat, terkait dengan penilaian dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor masih dapat dilaksanakan selama pembelajaran daring, mendapatkan respon 50% setuju dan 50% kurang setuju. Sebagian guru beranggapan bahwa penilaian segi kognitif, afektif dan psikomotor belum dapat terlaksana dalam pembelajaran daring saat ini. Pernyataan kelima, terkait dengan kemudahan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 secara daring, mendapatkan respon setuju 16%, kurang setuju 67%, dan tidak setuju sebanyak 17%. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara daring yang terlaksana saat ini, sebagian besar guru hanya memberikan penjelasan materi secara garis besar kemudian memberikan tugas kepada siswa. Proses pembelajaran yang terlaksana selama ini belum sesuai dengan tuntutan kurikulum karena pembelajaran yang sifatnya monoton. Pernyataan keenam, terkait dengan penyampaian materi pembelajaran, mendapatkan respon sangat setuju sebanyak 33% dan setuju sebanyak 67%. Sebagian besar siswa menunggu materi dari guru. Siswa tidak belajar secara mandiri di rumah dengan buku-buku yang dimilikinya.

Proses wawancara dipergunakan untuk menggali kendala-kendala yang dihadapi guru-guru dalam pembelajaran daring. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin meningkat karena metode pembelajaran yang beralih ke moda daring, khususnya penggunaan *handphone* dan *notebook* serta aplikasi pendukung pembelajaran daring baik sinkron atau pun asinkron. Berbagai media seperti Edmodo, google classroom, dan Schoology juga dapat digunakan dalam pembelajaran daring (Enriques dalam (Sadikin et al. 2020)). Konsekuensi pembelajaran daring yang semakin intens menuntut kesiapan guru dalam penguasaan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar guru mengalami kendala karena faktor gagap teknologi. Sebagian besar guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik hampir mendekati usia pensiun sehingga mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran secara daring. Bahkan, sebagian guru juga mengalami kesulitan menggunakan aplikasi sederhana seperti WhatsApp untuk mendukung proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring yang terlaksana di SD Negeri 14 Gunung Sarik hingga saat ini menggunakan metode asinkron berbasis aplikasi WhatsApp. Pembelajaran daring secara sinkron yang menggunakan aplikasi *video conference* seperti Zoom, Google Meet atau Microsoft Teams belum pernah dilaksanakan oleh guru-guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik. Hal ini merupakan kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan WhatsApp bagi beberapa guru hanya mengirimkan tugas-tugas saja untuk dikerjakan oleh siswa di rumah. Namun, beberapa guru juga memberikan materi pengantar sebelum memberikan soal latihan. Kondisi ini berakibat terhadap penurunan semangat belajar siswa karena kurang tertarik dengan model pembelajaran yang terlaksana saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari and Hanifah 2020; Zain et al. 2021) yang menemukan bahwa semangat belajar siswa rendah karena kurang adanya ketertarikan serta siswa merasa bosan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru di SD Negeri 14 Gunung Sarik, faktor penyebab pemilihan metode pembelajaran dengan menggunakan satu aplikasi WhatsApp karena dua hal. Faktor pertama yakni tingkat pemahaman teknologi dari guru-guru, siswa dan orang tua siswa yang rendah

sehingga penggunaan aplikasi belajar yang lebih kompleks untuk mendukung pembelajaran sinkron sulit dilaksanakan. Faktor kedua yakni ketersediaan fasilitas belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi 2020; Putria et al. 2020) dimana dalam proses pembelajaran secara daring guru menggunakan WhatsApp sebagai media untuk menjelaskan materi pembelajaran. Fasilitas belajar siswa, seperti HP yang digunakan untuk belajar daring, tidak memadai untuk mendukung pembelajaran daring sinkron. Satu keluarga hanya memiliki satu buah perangkat HP yang harus dimanfaatkan oleh beberapa orang anak dalam waktu bersamaan. Akibatnya, pembelajaran daring secara sinkron menggunakan aplikasi *video conference* tidak dapat dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zain et al. 2021) yang menemukan kendala berupa sarana pendukung pembelajaran yang minim serta pemahaman teknologi yang kurang dari guru maupun siswa.

Selain pemilihan metode pembelajaran daring asinkron yang berdampak terhadap implementasi K-13 yang kurang ideal, kondisi pendampingan belajar oleh orang tua juga memberikan kontribusi terhadap tingkat pencapaian yang rendah. Selama pembelajaran daring, orang tua berperan besar untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi orang tua siswa di SD Negeri 14 Gunung Sarik sebagian besar pekerja aktif sehingga pendampingan belajar anak di rumah sangat sulit dilaksanakan selain di malam hari. Kondisi ini sering disampaikan orang tua siswa kepada guru kelas siswa tersebut. Putria (Putria et al. 2020) juga menemukan bahwa salah satu yang menjadi hambatan dalam pembelajaran daring adalah orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua sangat berharap agar pembelajaran tatap muka di sekolah dapat terlaksana karena proses tersebut dinilai mampu memberikan proses pembelajaran yang optimal bagi siswa sesuai dengan kondisi saat ini. Kendala waktu pendampingan belajar oleh orang tua juga semakin diperparah dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua siswa masih terbatas. Orang tua siswa sangat kesulitan membantu proses belajar dan menerangkan materi kepada anak-anak khususnya siswa yang sudah memasuki kelas tinggi.

Kendala pembelajaran kurikulum 2013 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar tetapi juga terhadap proses penilaian pencapaian belajar siswa. Dalam kurikulum 2013 beragam aspek harus dinilai seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Penilaian aspek kognitif oleh guru terhadap siswa dinilai kurang objektif karena proses pembelajaran siswa tidak dapat diamati secara langsung oleh guru. Proses penilaian hanya menggunakan foto-foto tugas siswa atau video yang dikirimkan melalui WhatsApp. Penilaian aspek afektif juga sulit dilaksanakan secara objektif karena interaksi secara sinkron antara guru dan siswa tidak terlaksana. Guru kesulitan mengamati perilaku atau aspek afektif siswa dalam proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan fasilitas di aplikasi WhatsApp. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rigianti (Rigianti 2020) yang menemukan bahwa guru mengalami kesulitan untuk menilai afektif siswa karena hilangnya sosialisasi antar siswa secara langsung. Kendala lain yang ditemui oleh guru adalah dalam proses penilaian psikomotor karena interaksi yang tidak mendukung pengamatan langsung terhadap perkembangan psikomotor siswa.

Kendala-kendala yang disampaikan guru dalam proses wawancara terkait dengan implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Gunung Sarik meliputi kendala proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru-guru berpandangan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 secara daring dengan metode yang mereka lakukan saat ini belum berjalan optimal. Pencapaian pembelajaran yang ada pada kurikulum tidak tercapai dengan baik sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasir, Hamidah, and Anggia 2013) bahwa adanya ketidaktercapaian kurikulum yang mengakibatkan pencapaian belajar belum maksimal. Keterbatasan guru untuk memantau perkembangan siswa secara langsung dan sinkron berakibat pada proses pembelajaran yang tidak terukur secara objektif. Pembelajaran dalam kelas melalui proses konvensional seperti tatap muka, menjadi solusi yang lebih baik saat ini jika dibandingkan dengan pembelajaran secara daring asinkron. Penerapan pembelajaran daring untuk tahap selanjutnya membutuhkan kesiapan guru untuk

menjalankan pembelajaran daring sinkron, orang tua untuk mendampingi pembelajaran siswa dan menyediakan perangkat belajar daring sinkron bagi siswa, dan siswa untuk memotivasi diri untuk lebih mengembangkan pembelajaran aktif dan kreatif. Sekolah juga dapat mengadakan workshop atau pelatihan berkala kepada pendidik berkaitan dengan K-13 (Bahtiar 2019) Berdasarkan hasil penelitian ini telah diperoleh gambaran proses pembelajaran menggunakan K-13 secara daring serta kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dalam menemukan suatu cara atau metode terbaik untuk melaksanakan pembelajaran K-13 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 14 Gunung Sarik menampilkan penerapan kurikulum 2013 yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Beragam kendala dihadapi oleh guru, orang tua, dan siswa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 secara daring di SD Negeri 14 Gunung Sarik. Sebagian besar guru memiliki keterbatasan dalam penguasaan perangkat pembelajaran daring khususnya metode sinkron sehingga sebagian besar pembelajaran dilaksanakan satu arah menggunakan WhatsApp. Pemilihan metode belajar menjadi terbatas sehingga sebagian proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Sebagian orang tua siswa juga memiliki keterbatasan untuk mendampingi aktivitas belajar anak-anak serta menyediakan perangkat pendukung belajar daring secara sinkron bagi anak sehingga penggunaan WhatsApp sebagai alat bantu menjadi pilihan yang realistis saat ini. Siswa juga mengalami penurunan semangat belajar karena penyampaian materi yang terbatas dan pembelajaran aktif yang dinilai memberatkan mereka. Selain proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 secara daring juga mengalami hambatan. Guru tidak mampu melakukan penilaian secara objektif terhadap perkembangan kognitif siswa karena berbasis terhadap hasil foto dan video saja. Penilaian aspek afektif dan psikomotor juga tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan interaksi secara langsung dan sinkron antara siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, Febrita, Siti Mahmudah, And Edy Rianto. 2017. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan* 2(3):14–20.
- Artapati, Lalu, Wiryana; And C. Asri Budiningsih. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Negeri Serayu Yogyakarta." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4(2):186–200.
- Bahtiar, Reza Syehma. 2019. "Persepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* IV(2):174–84.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid 19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):55–61.
- Fadlillah, M. 2018. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di TK IT Qurrota A'yun Babadan Ponorego." *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 2(1):1–12.
- Hakim, Lukmanul. 2017. "Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17(2):280–92.
- Kusumadewi, Rida, Feronika, Yustiana, Sari, And Khoirotun; Nasihah. 2020. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD." *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1(1):7–13.

- 5564 *Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Moda Daring di Sekolah Dasar – Nurlaili, Yusri Wahyuni, Nurhizrah Gistituati, Alwen Bentri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1705>
- Ornstein, Allan C. ; Francis P. Hunkins. 2009. *Curriculum, Foundations, Principles, And Issues 5th Ed.* Singapura: Pearson.
- Putri, Ragil Dian Purnama And Suyadi Suyadi. 2021. “Problematika Pembelajaran Daring Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5):3912–19.
- Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, And Din Azwar Uswatun. 2020. “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4(4):861–70.
- Rigianti, Henry Aditia. 2020. *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*. Vol. 7.
- Rusman. 2018. “Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Studi Tentang Best Practice Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar Dalam Perencanaan, Pelaksanaan Dan Penilaian Kurikulum 2013.” *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10(2):57–71.
- Sadikin, Ali, Afreni Hamidah, Kampus Pinang, Masak Jl, Jambi Ma, Bulian Km, Mendalo Indah, Kec Jaluko, Kab Muarojambi-Jambi Kode, And Pos Indonesia. 2020. “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19.” *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6(1):214–24.
- Suluh, Melkianus And Dekriati Ate. 2019. “Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Kesiapan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sekolah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 5(2):248.
- Syarifudin, Albitar Septian. 2020. “Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing.” *Metalingua : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):31–34.
- Yasir, Saddam, Hamidah, And Putri Dewi Anggia. 2013. “Penerapan Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP IT Ad- Durrah Medan.” *Jurnal Ilmuna* 3(1):14–28.
- Yunitasari, Ria And Umi Hanifah. 2020. “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19.” *Educatif: Jurnal I* 2(3):232–43.
- Yusuf, Muhammad Bahrudin. 2021. “Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring DI SMPN 4 Prambanan.” *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):34–46.
- Yusuf, Wiwin Fachrudin. 2018. “Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar (SD).” *AL-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):263–78.
- Zahrawati, Fawziah; And Indah. 2021. “Penerapan Pembelajaran Daring Dengan Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Nunukan.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 15(1):48–58.
- Zain, Nur Harizah, Ika Candra Sayekti, And Rita Eryani. 2021. “Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(4):1840–46.